Diglosia
Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Majalengka
e-ISSN: 2549-5119

PERGESERAN DEIKTIK YANG MENGABURKAN BATAS CERITA DALAM CERITA PADA NOVELTY *VERITY* KARANGAN COLLEEN HOOVER

Kurnia Idawati[1]; Nurul Fitriani[2]; Eka Yuniar Ernawati[3]
[1,2,3]Universitas Darma Persada
[1]kitawadi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pergeseran deiktik dan struktur naratif dalam novel "Verity" karya Colleen Hoover, yang diterbitkan pada tahun 2018. Novel yang merupakan thriller psikologis, berfokus pada karakter Lowen Ashleigh, seorang penulis yang ditugaskan untuk menyelesaikan naskah-naskah dari penulis terlaris Verity Crawford. Tujuan penelitian adalah untuk dengan cara apa pergeseran deiktik dapat mengaburkan garis yang memisahkan antara persepsi dan reaksi Lowen terhadap manuskrip Verity yang dibacanya dengan cerita yang tengah berlangsung saat ini. Dengan demikian penelitian menyoroti bagaimana pergeseran deiktik membangun ketegangan dan ambiguitas, serta menciptakan pengalaman membaca yang mendalam. Dengan memadukan perspektif yang berbeda dan mengaburkan batas antara masa lalu dan sekarang, artikel ini menunjukkan bagaimana elemen temporal dan spasial dalam narasi berkontribusi pada pemahaman pembaca tentang karakter dan dinamika cerita. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam memahami hubungan kompleks antara pergeseran deiktik dan struktur naratif dalam karya sastra modern.

Kata kunci: *pergeseran deiktik, struktur naratif, deiksis temporal, spasial, dan persona*

Abstract

The lack of active participation of students in the learning process results in student learning outcomes at MTs PUI Cikijing not being by the KKM (Minimum Completeness Criteria). This research aims to describe the influence of the Numbered Head Together learning model on student learning outcomes in reading short stories. This research uses quantitative methods with a One Group Pretest Posttest research design. The research sample was students of class VIII.07 at MTs PUI Cikijing who were selected using purposive sampling. Data collection techniques include observation, tests, and documentation. The instruments used in the research were pretest and posttest questions in the form of 10 multiplechoice questions. The data analysis techniques are instrument validity testing, normality testing, and paired t-test hypothesis testing. The results of the analysis show that there is a significant influence of the Numbered Head Together learning model on student learning outcomes in reading short stories, as evidenced by the significance value (2-tailed) of 0.000 > 0.05 from the paired t-test hypothesis test. Thus, the Alternative Hypothesis (Ha) is accepted, indicating that the Numbered Head Together model has a positive effect on increasing student learning outcomes in reading short stories.

Keywords: *numbered heads together, reading, short stories*

A. PENDAHULUAN

Novel acapkali merupakan media yang signifikan digunakan sebagai cara mengeksplorasi tema-tema yang rumit dan berkelindan dalam mengungkap kedalaman pengalaman hidup manusia. Dengan kepandaiannya bertutur, penulis novel menenun narasi yang memikat pembaca dan menyajikan rangkaian kehidupan dari dunia yang berbeda. Novel Colleen Hoover, '*Verity*', adalah salah satu diantaranya. Karya tulis kontemporer yang terbit tahun 2018 ini merupakan novel *thriller* psikologis yang berpusat di sekitar Lowen Ashleigh, seorang penulis yang sedang berjuang meniti karirnya. Dia ditawari kesepakatan menguntungkan untuk menyelesaikan naskah-naskah novel yang tersisa dalam serial populer dari penulis terlaris Verity Crawford. Verity telah lumpuh dan tidak responsif, disebabkan kecelakaan mobil. Suaminya, Jeremy, mempekerjakan Lowen untuk mengambil alih penulisan novel serial tersebut. Lowen pindah ke rumah Crawford untuk memilah-milah catatan dan *outline* cerita yang telah ditulis oleh Verity. Saat melakukannya, dia menemukan semacam otobiografi tersembunyi yang ditulis oleh Verity. Saat dia membaca naskahnya, Lowen merasa ngeri dengan pengakuan gelap dan mengganggu yang dibuat Verity, terutama mengenai perasaannya terhadap anak-anaknya dan suaminya.

Otobiografi atau manuskrip yang ditulis layaknya sebuah cerita itu mengungkapkan bahwa Verity mungkin terlibat dalam kematian putri kembarnya dan bahwa dia memiliki obsesi yang kuat terhadap Jeremy, suaminya. Ketika Lowen semakin termakan oleh manuskrip itu, dia mulai curiga bahwa Verity memiliki prilaku yang negatif. Ketakutan Lowen meningkat oleh kejadian aneh di rumah yang menunjukkan Verity mungkin memalsukan kondisinya. Saat ketegangan meningkat, Lowen menghadapi dilema moral: haruskah dia mengungkapkan isi naskah itu kepada Jeremy, yang mungkin berakibat pada berakhirnya hubungan barunya dengannya, atau haruskah dia menyembunyikan rahasia yang menakutkan itu? Novel ini diakhiri dengan *twist* mengejutkan yang membuat pembaca mempertanyakan kebenaran dari semua yang telah terjadi.

Dalam novel *'Verity'*, Hoover mengatur plot cerita-dalam-cerita dengan melibatkan urutan waktu yang bergantian, menggabungkan kejadian masa lalu dan sekarang. Pendekatan non-linier ini memungkinkan pengungkapan rahasia dan informasi secara bertahap. Dengan meletakkan poin plot penting dalam waktu yang berbeda secara strategis, Hoover menciptakan ketegangan dengan menggunakan pergeseran deiktik untuk meningkatkan narasi dan melibatkan pembaca lebih dalam. Dalam novel 'Verity', terdapat dua narator yang memungkinkan pembaca melihat cerita dari sudut pandang yang berbeda, merasakan langsung pikiran, emosi, dan motivasi karakter. Metode ini tidak hanya meningkatkan kerumitan cerita tetapi juga memungkinkan pembaca untuk terhubung lebih dalam dengan karakter, sehingga tindakan dan pilihan mereka terasa

lebih nyata dan dapat dipahami. Selain itu, pemanfaatan struktur naratif Hoover dalam '*Verity*' menambah lapisan intrik lain pada cerita.

Melalui artikel ini, para peneliti menganalisis dan membedah pergeseran deiktik, yaitu fenomena linguistik yang mengarahkan pembaca pada aspek waktu, ruang, dan orang dalam posisi relatif terhadap pembicara atau narator; dan struktur naratif yang digunakan oleh Colleen Hoover dalam novelnya tersebut. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui bagaimana elemen temporal dan spasial cerita disusun oleh pergeseran deiktik dalam narasinya, dan dengan cara apa pergeseran deiktik dapat mengaburkan garis yang memisahkan antara reaksi dan persepsi tokoh utama (Lowen) terhadap manuskrip Verity dengan peristiwa yang tengah berlangsung saat ini. Menurut peneliti pergeseran deiktik dalam *'Verity'* merupakan hal yang mendasar bagi struktur naratif novel tersebut, yang berfungsi sebagai sebuah mekanisme yang mengaburkan batasan-batasan antara waktu lampau dan sekarang, antara kenyataan dan imajinasi, dan antara lapisan-lapisan narasi yang berbeda.

Implikasi dari temuan tersebut juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap cara pembaca memahami dan menafsirkan naratif dalam novel *'Verity'* serta karya sastra lainnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu kontribusi penting dalam memperdalam pemahaman tentang pergeseran deiktik dan struktur naratif, sekaligus dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru yang bermanfaat bagi pembaca yang tertarik dalam memahami hubungan yang kompleks antara pergeseran deiktik dan struktur naratif dalam karya sastra modern.

Konsep pergeseran deiktik dalam narasi mengacu pada pergeseran perspektif sudut pandang, waktu, dan deiksis spasial. Kata deiksis (*deixis*) ini berasal dari kata Yunani yang berarti 'menunjuk', dan merupakan fenomena di mana kata atau frasa mendapatkan makna dengan menunjuk ke referensi atau konteks eksternal. Dengan menggunakan pergeseran deiktik, penulis cerita dapat memanipulasi pemahaman dan interpretasi pembaca tentang narasi, menciptakan momen ketegangan, kejutan, atau bahkan kebingungan (Bal, 2017).

Dalam sastra, Teori Pergeseran Deiktik atau *Deictic Shift Theory* (DST) menyediakan lensa yang digunakan untuk mengamati bagaimana ekspresi-ekspresi pergeseran waktu, ruang, dan karakter (persona) memandu pembaca melalui lapisan narasi yang berbeda, menyelaraskan dengan karakter, waktu, atau ruang yang berbeda.

DST yang dinukil dari *Deixis in Narrative: A Cognitive Science Perspective"* oleh Judith F. Duchan, Gail A. Bruder, and Lynne E. Hewitt (1995), dijelaskan bahwa saat membaca teks fiksi, kebanyakan pembaca merasa mereka berada di tengah-tengah cerita, menginterpretasikan teks naratif seolah-olah mereka ada di dalam

cerita tersebut dan menyaksikan peristiwa dalam dunia naratif itu, lalu dengan semangat atau penasaran, atau dengan menebak-nebak menantikan peristiwa apa yang kemudian akan terjadi.

Pembaca bisa larut dalam berbagai perasaan sesuai dengan berbagai peristiwa yang terjadi dalam narasi: sedih, kesal, kecewa, ngeri, senang, bahagia, dan seterusnya. Itulah prinsip dasar dari DST. Pembaca sering mengambil pijakan kognitif (*cognitive stance*) dalam dunia naratif dan menginterpretasikan teks dari perspektif itu (Booth, 1983). Pijakan kognitif berlaku sebagai pusat (*deictic center*). Jadi, pusat deiktik ada dalam benak pembaca yang darinya kalimat-kalimat dalam teks cerita diinterpretasikan.

Pembaca secara imajinatif meresapkan atau melarutkan (*immersed*) dirinya ke dalam cerita dan menjadikan dirinya lokus komunikatif di mana melalui proses pergeseran bingkai kognitif, pembaca membangun dunia cerita dengan menafsirkan isyarat (deiktik) yang ada dalam teks (Galbraith, 1995). Pergeseran paling mendasar dimulai dari awal pembaca melarutkan dirinya (*immersed*) ke dalam dunia cerita. Dari situ pusat deiktik bergerak keluar dari lingkungan fisik pembaca di sini (*here*) dan sekarang (*now*) dan berlabuh pada beberapa persepsi internal teks yang merujuk pada cara teks mengarahkan perhatian pembaca pada informasi tertentu di dalamnya, biasanya pada pusat deiktik tokoh/karakter utama, atau narator orang pertama sebagai "aku (*I*)" dalam cerita (Fludernik, 1996). DST menyatakan bahwa dalam narasi fiksi, pembaca dan pengarang menggeser pusat deiktik mereka dari situasi dunia nyata ke gambaran mereka sendiri di lokasi dalam dunia cerita. Lokasi ini direpresentasikan sebagai struktur kognitif yang memuat unsur-unsur waktu dan tempat tertentu dalam dunia fiksi, atau bahkan dalam ruang subjektif dari karakter fiksi. Buhler (dalam Duchan dkk, 1995) mengidentifikasi tiga komponen deiktik pusat sebagai temporal, spasial, dan persona (orang).

Pergeseran yang mendasar adalah pada saat pusat deiktik berpindah dari satu karakter (pemeran/tokoh) ke karakter yang lain, misalnya dalam cerita di mana naratornya sekaligus sebagai karakter utama (*first-person point of view*). Di sini pembaca harus menyesuaikan pusat deiktik yang cocok dan menafsirkan peristiwa-peristiwa dalam cerita melalui subjektivitas pengalaman dari lokus karakter. Bentuk lain dari pergeseran deiktik internal cerita adalah pelibatan pembingkaian kognitif yang terkait dengan narasi yang melekat (*embedded*) misalnya cerita-dalam-cerita, surat dalam fiksi, entri buku harian, dan sebagainya (Galbraith, 1995). Bisa disimpulkan bahwa pergeseran deiktik adalah perpindahan atau pergeseran pusat deiktik dari satu karakter atau sudut pandang ke karakter atau sudut pandang yang lain melalui teknik narasi *omniscient* (mahatahu) atau *embedded story telling* (dua narator di cerita-dalam-cerita).

Cara kerja pergeseran deiktik secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) Pergeseran temporal melibatkan kata-kata seperti 'sekarang', 'kemudian', 'kemarin', dan 'besok'. Istilah-istilah ini ditafsirkan dalam narasi relatif terhadap pusat deiktik saat ini. Misalnya, pergeseran cerita dari *past tense* ke *present tense* akan menggeser fokus temporal pembaca. Sebagai ilustrasi, penulis cerita mungkin menggunakan deiksis temporal seperti 'Years later….' sebagai isyarat buat pembaca bahwa pergeseran sudah terjadi sehingga terjadi relokasi pusat deiktik ke waktu yang berbeda. Pergeseran temporal juga dapat berupa kilas balik sehingga menciptakan narasi non-linier yang bisa mengaburkan batas antara berbagai lapisan narasi (Herman, 2002).

(2) Pergeseran spasial meliputi deiksis spasial seperti 'di sini', 'di sana', 'ini', dan 'itu'. Ketika sebuah narasi menggambarkan lokasi yang berbeda, pusat deiktik dapat bergeser ke lokasi baru ini sehingga membuat pembaca secara mental 'bergerak' dalam cerita. Pergeseran spasial juga bisa imajinatif, dalam arti bahwa pergeseran bisa terjadi dalam pikiran, seperti pergeseran antara ruang psikologis, emosional, atau konseptual yang berbeda (Fludernik, 1996; Ryan, 2001). Pergeseran spasial imajinatif memungkinkan narasi bergerak lancar antara ruang internal mental (psikologis) dan eksternal fisik sehingga menciptakan penceritaan berlapis yang meningkatkan *immersion* (keterlibatan) pembaca (Herman, 2002).

(3) Deiksis persona mencakup kata ganti seperti 'aku', 'kamu', 'dia', dan lain-lain. Dalam narasi, deiksis persona membantu membangun hubungan antara narator, karakter, dan pembaca. Pergeseran dari narasi orang ketiga ke orang pertama dapat secara signifikan mengubah keterlibatan pembaca dengan teks. Pergeseran atau perpindahan persona (karakter) dapat menciptakan empati dan menggambarkan bagaimana mekanisme identifikasi pembaca dengan narator atau karakter menjadi relevan (Keen, 2007). Relevansi dalam konteks novel '*Verity*' tentunya adalah dengan karakter Lowen dalam mengidentifikasi dirinya dengan Verity.

(4) Pergeseran relasional mengacu pada bagaimana hubungan naratif antara karakter dan peristiwa terstruktur (Lanser, 1981). Misalnya, pergeseran fokus naratif dari perspektif satu karakter ke perspektif karakter lainnya akan mengubah dinamika relasional yang dirasakan pembaca (Keen, 2007).

Pergeseran-pergeseran di atas melibatkan struktur naratif, diantaranya adalah struktur temporal, fokalisasi, dan lapisan narasi (Gérard Genette terjemahan Lewin, 1980) sebagai berikut:

Struktur Temporal: Bagaimana pergeseran antara manuskrip Verity dan pengalaman Lowen menciptakan penceritaan (*storytelling*) non-linier. Dengan menggeser referensi deiktik

(misalnya mengubah waktu sekarang ke waktu lampau), pengarang membimbing pembaca melalui *flashback* atau *foreshadowing.* Di samping itu, jangkar temporal seperti 'sekarang', 'dulu', 'kemarin', dan sebagainya ditentukan oleh pergeseran deiktik yang pada akhirnya membuat pembaca dapat memahami urutan peristiwa. Hal ini memengaruhi kecepatan narasi dan bagaimana ketegangan meningkat dari waktu ke waktu.

Fokalisasi: Bagaimana perspektif (fokus) bergeser antara naskah dan narasi masa kini memengaruhi apa yang diketahui pembaca dan kapan mereka mengetahuinya. Maka fokalisasi dapat meningkatkan atau memperumit pemahaman pembaca karena pergeseran sudut pandang tadi. Fokalisasi terkait juga dengan subjektivitas versus objektivitas. Misalnya, ketika narasi bergeser dari perspektif karakter (fokus internal) ke narator mahatahu (fokus eksternal), perubahan dalam cara informasi disajikan melibatkan pergeseran deiktik.

Lapisan Narasi: Bagaimana naskah sebagai metanarasi berinteraksi dengan narasi utama, mengaburkan batas-batas antara narasi yang disampaikan oleh karakter utama (Lowen) dan manuskrip yang ditulis oleh Verity.

Unsur pergeseran deiktik dan struktur naratif saling berhubungan untuk membentuk bagaimana sebuah cerita disajikan dan dirasakan oleh pembaca (Fludernik, 1996; Toolan, 2001). Keduanya berinteraksi membentuk perspektif pembaca atas dinamika narasi, baik dalam perubahan temporal maupun spasial. Pergeseran deiktik ini membantu pembaca menavigasi garis waktu dan geografi cerita yang struktur naratifnya mungkin non-linier (Herman, 2002). Ketika struktur naratif mengandung unsur *gap* atau kesenjangan, kilas balik, atau banyak sudut pandang, pergeseran deiktik dapat menciptakan ketegangan dan ambiguitas (Nünning, 2001) dengan menahan informasi atau menyajikannya dari sudut yang berbeda. Interaksi antara unsur ini membuat pembaca tetap terlibat untuk berusaha menyatukan gambaran lengkap dari peristiwa-peristiwa di dalam cerita.

Pergeseran deiktik juga dapat digunakan untuk memanipulasi pemahaman pembaca. Dengan menggeser fokus naratif atau mengubah bagaimana waktu dan ruang dirasakan, struktur dapat menciptakan keraguan dan ketidak pastian tentang apa yang nyata atau benar dalam cerita (Genette, 1980). Pergeseran fokus disebut sebagai fokalisasi, di mana struktur naratif meliputi beberapa fokus baik karakter maupun narator yang berbeda (Bal, 2017). Adanya transisi fokus (pergeseran deiktik) dapat memandu penafsiran pembaca tentang peristiwa dan karakter. Dengan melalui pergeseran deiktik yang terstruktur, narasi dapat mengandung banyak lapisan makna (Margolin, 1999); misalnya pergeseran antara pengalaman karakter saat ini dan kenangan masa lalu, struktur naratif dapat mengeksplorasi tema-tema seperti trauma, ingatan, atau berlalunya waktu dengan cara yang lebih bernuansa.

Kesimpulannya, pergeseran deiktik dan struktur naratif sangat saling berhubungan dalam membentuk bagaimana sebuah cerita terungkap dan bagaimana hal itu dirasakan oleh pembaca. Pergeseran deiktik memfasilitasi pergerakan antara waktu, tempat, dan perspektif yang berbeda, sementara struktur naratif mengatur pergeseran ini menjadi keseluruhan yang koheren dan menarik. Bersama-sama, mereka menciptakan narasi yang dinamis, berlapis, dan seringkali kompleks yang menantang pembaca untuk secara aktif menafsirkan dan terlibat dengan cerita.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa kajian kualitatif analitik yang menggunakan novel karya Colleen Hoover bertajuk *Verity* (2018) sebagai sumber data. Data diseleksi secara *purposive* sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan untuk menganalisis data adalah para peneliti sendiri yang sekaligus bertindak sebagai pembaca novel yang mengalami ketegangan, keterkejutan, dan *surprise* saat proses membaca novel tersebut dari awal hingga akhir.

Sedangkan data yang dianalisis diambil dari narasi yang berasal dari sudut pandang karakter utama, yakni Lowen Ashleigh yang menjalani peristiwa dan mengalami dampak psikologis dari manuskrip yang dibacanya. Konsep pergeseran deiktik dan struktur naratif digunakan sebagai landasan dan panduan analisis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel karya Colleen Hoover (2018) ini adalah thriller psikologis yang memuat elemen temporal dan spasial dalam narasinya dan disusun oleh pergeseran deiktik. Pergeseran ini membawa pembaca melintasi waktu dan tempat yang berbeda dalam cerita dan seringkali mengaburkan batas antara masa lalu dan masa kini, nyata dan imajinasi, serta ruang fisik dan psikologis.

Pergeseran Deiktik yang Mengaburkan Batas antara Manuskrip Verity dan Narasi Masa Kini

Pergeseran Deiktik dalam novel *Verity* menciptakan interaksi yang kompleks antara dua narasi, yang mengarah pada ketidakpastian dan ambiguitas yang meresap ke dalam cerita. Di bawah ini adalah cara-cara utama di mana pergeseran deiktik berkontribusi pada pengaburan ini.

1. Pergeseran Temporal

(1) Kilas Balik dan Kronologi Non-linier

Kutipan dari *Verity* berisi elemen kilas balik yang jelas dan kronologi non-linier berdasarkan pergeseran deiktik temporal. Berikut adalah analisis tentang bagaimana elemen-elemen ini berfungsi dalam bagian ini:

It's hard for me to smile for him. For them. Seeing how happy they seemed back then, and then looking at what their life turned into. I wonder if her autobiography explains in detail how they got from point A to point B. At the beginning of it, she mentions Chastin's death. Which means she wrote it, or at least added to it, after that first huge

tragedy. I wonder how long she's been working on it?
(Hoover, 2018: 47)

a) **Refleksi Masa Kini Berlabuh pada Peristiwa Masa Lalu**

Narator (Lowen) merefleksikan situasi saat ini dengan membandingkannya dengan masa lalu: **"Seeing how happy they seemed back then, and then looking at what their life turned into."** Pernyataan ini mengacu pada kontras antara masa sebelumnya, waktu yang lebih bahagia dan situasi saat ini, situasi yang lebih tragis. Pergeseran deiktik temporal di sini memindahkan fokus naratif dari saat ini (sekarang) ke masa lalu yang lebih ideal, menciptakan kilas balik mental.

b) **Kilas Balik Implisit ke Kematian Chastin** (salah satu anak kembar Verity dan Jeremy)

Narator juga merujuk pada kematian Chastin: **"At the beginning of it, she mentions Chastin's death."** Meskipun bukan menceritakan langsung kematian itu sendiri, pernyataan ini melabuhkan pembaca di masa lalu dengan mengacu pada peristiwa penting (kematian Chastin) yang memainkan peran penting dalam narasi. Peristiwa masa lalu sedang diingat dari titik selanjutnya dalam narasi (kemungkinan naskah), yang berfungsi sebagai kilas balik tidak langsung dalam struktur yang lebih luas.

c) **Kronologi Non-Linier**

Bagian ini mengisyaratkan kronologi non-linier dengan mengacu pada momen waktu yang berbeda dengan cara yang tidak berurutan. Lowen mempertimbangkan otobiografi Verity, bertanya-tanya berapa lama dia telah mengerjakannya. Ini menunjukkan bahwa otobiografi menjangkau beberapa titik waktu, melompat di antara peristiwa tanpa harus mengikuti perkembangan linier. Penyebutan kematian Chastin di awal otobiografi **("at the beginning of it")** lebih menekankan struktur non-linier ini, karena menunjukkan bahwa narasi mungkin tidak mengikuti urutan kronologis konvensional.

d) **Pergeseran Temporal dalam Pikiran Narator**

Pikiran Lowen menunjukkan fluiditas temporal. Dia bergeser dari merenungkan kebahagiaan masa lalu, untuk merenungkan bagaimana keluarga berakhir dalam situasi mereka saat ini, untuk mempertimbangkan garis waktu otobiografi Verity dan hubungannya dengan kematian Chastin. Pergeseran deiktik temporal ini memungkinkan narasi untuk bergerak dengan lancar di antara titik-titik waktu yang berbeda, menciptakan rasa kronologi non-linier di mana masa lalu dan masa kini terjalin dalam pikiran narator.

Singkatnya, kutipan di atas menggambarkan elemen kilas balik dan kronologi non-linier dengan menggeser fokus temporal dari saat ini ke peristiwa masa lalu yang signifikan, seperti kematian Chastin dan saat-saat bahagia dalam kehidupan keluarga. Pergeseran deiktik temporal berkontribusi pada struktur naratif non-linier, di mana peristiwa masa lalu diingat secara tidak berurutan, menciptakan pemahaman berlapis tentang kehidupan karakter dan

transformasi tragis dari situasi mereka.

(2) Linimasa Berkesinambungan

Narasi sering berpindah antara pengalaman Lowen di masa kini dan masa lalu Verity seperti yang dijelaskan dalam manuskrip. Ini menciptakan garis waktu ganda yang berjalan secara bersamaan, sehingga sulit bagi pembaca untuk membedakan antara apa yang terjadi sekarang dan apa yang terjadi di masa lalu. Kutipan di bawah ini memberikan gambaran tentang linimasa berkesinambungan, meskipun lebih implisit dan terhubung secara emosional daripada kronologis.

My mind begins to spin with worry, sadness, fear. If she did that—if she actually tried to take their lives over a streak of maternal jealousy—what else was she capable of?
What actually happened to those girls?
After a while of processing it, I put the manuscript in a drawer, beneath a slew of other things. I don't ever want Jeremy to come across that. And before I leave here, I will destroy it. I can't imagine how he would feel if he read that. He's already grieving the deaths of his daughters. Imagine if he knew what they endured at the hands of their own mother.
(Hoover, 2018:67)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana narator (Lowen) memproses kejadian masa lalu yang diungkap dalam manuskrip Verity. Pemikiran tentang apa yang mungkin telah dilakukan Verity terhadap anak-anaknya menciptakan keterhubungan antara peristiwa masa lalu (seperti yang diceritakan dalam manuskrip) dan dampaknya pada masa kini (reaksi emosional Lowen terhadap apa yang ia baca). Meskipun narasi tidak menampilkan kilas balik secara eksplisit, penggabungan masa lalu dengan pemikiran dan tindakan masa kini menciptakan linimasa berkesinambungan.

Ada gambaran linimasa berkesinambungan dalam bentuk emosi yang mengalir antara masa lalu dan masa kini. Lowen memikirkan tentang peristiwa tragis yang dialami anak-anak Verity dan bagaimana kejadian itu masih mempengaruhi masa kini, terutama dalam konteks perasaan Jeremy yang masih berduka. Ini menunjukkan bahwa peristiwa masa lalu tidak benar-benar "selesai" dan terus mempengaruhi kehidupan karakter di masa kini.

Saat Lowen memutuskan untuk menyembunyikan dan menghancurkan manuskrip, ia berusaha melindungi Jeremy dari trauma tambahan yang berasal dari pengetahuan masa lalu Verity. Tindakan Lowen ini adalah hasil dari pemahaman yang berkembang melalui narasi manuskrip, menghubungkan apa yang terjadi di masa lalu dengan tindakannya di masa kini. Ini menunjukkan bagaimana narasi dalam novel sering kali memadukan waktu yang berlalu dengan waktu yang sedang dijalani, menciptakan kesan linimasa yang terus berkesinambungan.

Dalam konteks linimasa berkesinambungan, ada juga tumpang-tindih narasi utama (Lowen membaca manuskrip) dan narasi dalam manuskrip itu sendiri (apa yang Verity tulis tentang masa lalunya). Narasi ini berjalin untuk

menciptakan satu rangkaian kejadian yang terasa menyatu meski berasal dari waktu yang berbeda. Linimasa yang berkesinambungan ini memberikan rasa kesinambungan yang mengikat kedua cerita tersebut.

2. Pergeseran Spasial

(1) Tumpang-tindih Ruang

Kutipan dari *Verity* di bawah ini menunjukkan tumpang tindih spasial melalui pergeseran spasial antara area yang berbeda dalam pengaturan yang sama, serta ruang psikologis dan fisik.

He lays the suitcase on a chest at the foot of the bed, then opens the master closet and points to an empty area. "I made some space in case you need to hang anything." He points toward the bathroom. "Bathroom is all yours. I'm not sure if there are toiletries, so let me know if you need anything. I'm sure we have it." "Thank you." I look around the room, and this all feels so bizarre. Especially that I'll be sleeping in their bed. My eyes are pulled to the headboard—specifically to the teeth marks bitten into the top edge of the headboard in the
center of the bed. I immediately tear my eyes away before Jeremy catches me
looking. He'll probably see all over my face that I'm wondering which one of them had to bite the headboard in order to keep quiet during sex. Have I ever
had sex that intense?
(Hoover, 2018: 29)

a) Pergeseran Antara Ruang Fisik di Ruangan

Bagian ini dimulai dengan Jeremy menunjukkan Lowen di sekitar kamar tidur utama, menunjukkan ruang fisik: lemari, tempat tidur, dan kamar mandi. Deskripsi dimulai dengan fokus pada aspek ruang yang lebih praktis dan biasa-biasa saja—di mana dia dapat meletakkan barang-barangnya dan ketersediaan perlengkapan mandi. Detail ini mendasari adegan dalam pengalaman fisik sehari-hari berada di lingkungan baru.

b) Tumpang Tindih Antara Ruang Pribadi dan Intim

Ruang fisik dengan cepat bergeser dari netral ke intim ketika perhatian Lowen tertuju pada kepala tempat tidur, khususnya bekas **gigi** di atasnya. Pergeseran ini signifikan karena mengubah ruangan dari ruang generik menjadi ruang yang sangat personal dan privat. Kepala tempat tidur, yang ditandai dengan aktivitas seksual pasangan suami-istri (Jeremy-Verity), menjadi simbol hubungan mereka, memperkenalkan lapisan sejarah intim yang tumpang tindih dengan kehadiran Lowen saat ini di ruang tersebut. Ruangan itu tidak lagi hanya milik pasangan itu; melainkan sekarang ada dalam persepsi Lowen sebagai tempat yang bermuatan dan intim, yang mengganggu secara fisik dan psikologis Lowen.

c) Ruang Psikologis yang Tumpang Tindih dengan Ruang Fisik

Saat Lowen memperhatikan bekas gigi, pikirannya bergeser dari ruang fisik ruangan ke ruang psikologis untuk membayangkan momen intim pasangan. Lompatan

mental ini mewakili tumpang tindih antara **ruang fisik nyata yang** dia tempati dan **ruang imajinatif** pikirannya, di mana dia memproyeksikan dirinya ke dalam pengalaman masa lalu mereka. Kalimat, "Aku akan tidur di tempat tidur mereka," menandakan ketidaknyamanannya dan cara sejarah ruangan merambah ruang pribadinya, menciptakan tumpang tindih antara masa lalu karakter dan masa kininya.

d) Ketegangan Antara Kepemilikan Spasial dan Intrusi

Tumpang tindih ruang juga menimbulkan rasa **intrusi**. Sementara tawaran Jeremy untuk memberi ruang baginya di lemari dan kamar mandi dalam, sejarah pribadi yang tertanam di ruangan (diwakili oleh tanda gigi di kepala tempat tidur), membuat Lowen merasa seperti penyusup ke ruang yang masih menjadi milik Verity dan Jeremy. Tanda di kepala tempat tidur bertindak sebagai sisa-sisa keintiman mereka, menyiratkan bahwa masa lalu mereka tetap ada di dalam ruang, memadukan sejarah pribadi dan emosional dengan lingkungan fisik saat ini.

Secara keseluruhan kutipan di atas menggambarkan tumpang tindih ruang dengan bergeser dari deskripsi netral tentang lingkungan fisik ke fokus pada sejarah pribadi yang intim yang tertanam dalam ruang yang sama. Ruang fisik dan psikologis kabur, saat pikiran Lowen tertarik pada masa lalu yang intim dari Verity dan Jeremy, yang mengganggu pengalamannya saat ini. Narasi menciptakan ketegangan dengan tumpang tindih lapisan ruang yang berbeda ini—duniawi, pribadi, dan imajinasi—dalam latar yang sama.

(2) Gema Masa Lalu

Paranoia dan kegelisahan Lowen yang tumbuh di rumah, didorong oleh apa yang dia baca di naskah, membuatnya menganggap lingkungan tersebut dihantui oleh kehadiran Verity dan tindakan masa lalu. Deskripsi manuskrip tentang rumah dan suasananya tampaknya mengalir ke dalam pengalaman Lowen saat ini, menyebabkan perpaduan spasial yang mengaburkan perbedaan antara kedua narasi. Pergeseran spasial antara narasi manuskrip Verity dan pengalaman masa kini Lowen menonjolkan paranoia dan kegelisahan Lowen yang semakin meningkat. Manuskrip Verity, dengan deskripsinya tentang rumah dan peristiwa masa lalu, membentuk persepsi Lowen tentang lingkungan fisiknya, membuatnya merasa seolah-olah kehadiran Verity masih menyelimuti rumah tersebut.

Berikut adalah kutipan yang mencerminkan fenomena ini:

Every creak of the floorboards feels amplified, like Verity herself is still roaming the halls, watching me. The air is thick with her presence, her memories, almost as if the house is alive with the echoes of her past actions. The manuscript has seeped into the walls, and I can't tell where Verity's story ends and my own begins. I find myself hesitating before entering rooms, wondering what she did here, what she thought, what she felt. It's as if her words have stained the very fabric of this place.
(Hoover, 2018:35)

Amplifikasi persepsi lingkungan tergambar dalam kalimat **"Every creak of the floorboards feels amplified, like Verity herself is still roaming the halls, watching me."** Yang menunjukkan bagaimana suara-suara biasa di rumah menjadi sumber ketakutan bagi Lowen, seolah-olah Verity masih hadir di sana. Ini menunjukkan betapa pengaruh naskah telah menyusupi kesadaran Lowen, membuatnya merasa bahwa lingkungan fisiknya dihantui.

"The air is thick with her presence, her memories, almost as if the house is alive with the echoes of her past actions." mengindikasikan bahwa rumah itu sendiri menjadi semacam *reservoir* memori, tempat di mana tindakan dan perasaan Verity di masa lalu membayangi seolah-olah terus memengaruhi masa kini.

"The manuscript has seeped into the walls, and I can't tell where Verity's story ends and my own begins." menunjukkan pergeseran spasial yang kabur, yang menggambarkan bagaimana narasi manuskrip secara metaforis meresap ke dalam lingkungan fisik, membuat Lowen kesulitan membedakan antara masa lalu Verity dan pengalamannya sendiri di masa kini.

Kalimat **"I find myself hesitating before entering rooms, wondering what she did here, what she thought, what she felt."** menunjukkan bahwa Lowen mulai memproyeksikan narasi Verity ke dalam ruang fisik rumah, membuatnya merasa seolah-olah dia sedang berbagi pengalaman dengan Verity.

"It's as if her words have stained the very fabric of this place." mengimplikasikan bahwa pengaruh emosional dan psikologis dari manuskrip begitu kuat sehingga tampaknya mengubah sifat fisik rumah, memperkuat perasaan Lowen bahwa batas antara narasinya dan narasi Verity telah kabur. Narasi dan realitas bercampur.

Secara singkat, kutipan di atas mengilustrasikan bagaimana pergeseran spasial dalam novel *Verity* berfungsi untuk menciptakan perpaduan antara lingkungan fisik dan narasi emosional, terutama dari perspektif Lowen. Pengaruh dari manuskrip Verity tidak hanya memengaruhi pikiran Lowen tetapi juga mengubah cara dia berinteraksi dengan ruang di sekitarnya, memperkuat perasaan paranoia dan ketidakpastian yang tumbuh. Rumah menjadi ruang di mana masa lalu dan masa kini tumpang tindih, membuat pembaca merasakan ketegangan psikologis yang dihadapi Lowen.

3. Pergeseran Persona

(1) *Voice* dan Perspektif Narasi

Baik manuskrip maupun narasi masa kini ditulis sebagai orang pertama, tetapi dari perspektif yang berbeda—Verity dan Lowen. Ini menciptakan hubungan langsung dan intim antara kedua narator, memungkinkan suara Verity bergema dalam pikiran Lowen. Penggunaan narasi orang pertama untuk kedua perspektif tersebut dapat menyebabkan pembaca secara tidak sadar memadukan kedua suara, sehingga sulit untuk mempertahankan batas yang jelas antara siapa yang menceritakan pada saat tertentu.

I know I shouldn't be reading this. It feels invasive, wrong. But her words pull me in, and I can't look away. Her voice is in my head now, louder than my own. The more I read, the more I feel her thoughts merging with mine, until I'm no longer sure where her story ends and mine begins.
(Hoover, 2018: 67)

Pencampuran suara Verity dan Lowen: **"Her voice is in my head now, louder than my own."** menunjukkan betapa kuatnya suara naratif Verity memengaruhi Lowen. Penggunaan narasi orang pertama memperkuat kedekatan ini, membuat pembaca merasakan seolah-olah kedua narator sedang berbicara langsung kepada mereka, atau bahkan satu sama lain.

Pengaburan perspektif: **"The more I read, the more I feel her thoughts merging with mine."** mengindikasikan bahwa narasi orang pertama dari kedua karakter tidak hanya mempengaruhi pemahaman Lowen tentang Verity tetapi juga mempengaruhi persepsi Lowen terhadap dirinya sendiri. Penggunaan perspektif orang pertama secara efektif mengaburkan batas antara kedua suara, membuat pembaca merasa seolah-olah berada di dalam pikiran Lowen dan Verity sekaligus.

Kesulitan membuat batas narasi yang jelas: **"I'm no longer sure where her story ends and mine begins."** adalah pernyataan langsung dari kebingungan yang ditimbulkan oleh perpaduan narasi. Pergeseran personal ini membuat sulit untuk membedakan siapa yang sedang berbicara atau berpikir pada saat tertentu, terutama ketika Lowen sangat terpengaruh oleh tulisan Verity.

Intimasi narasi orang pertama dari kedua perspektif menciptakan hubungan yang mendalam antara pembaca dan kedua karakter. Kedua narasi ini menempatkan pembaca di dalam pikiran Lowen dan Verity, membuat pengaburan perspektif menjadi lebih nyata dan menegangkan.

Pergeseran personal yang menciptakan ketegangan emosional dan psikologis dalam cerita seringkali diperkuat oleh bagaimana suara Verity mulai mendominasi ruang mental Lowen; bagaimana penggunaan narasi orang pertama dari perspektif Lowen dan Verity menciptakan lapisan naratif yang berperan dalam memperkuat hubungan psikologis yang kompleks antara keduanya. Ini membuat pembaca merasakan tekanan narasi yang tidak stabil, di mana batas antara pikiran Lowen dan pengaruh Verity menjadi semakin tidak jelas. Pergeseran personal ini, yang memungkinkan kedua suara bergema dan berbaur, dengan mengaburkan batas antara masa kini dan masa lalu, realitas dan fiksi, serta antara suara Verity dan Lowen.

(2) Empati dan Identifikasi

Saat Lowen membaca naskah Verity, dia mulai berempati dan, kadang-kadang, mengidentifikasi dengan Verity. Keburaman psikologis ini tercermin dalam struktur narasi, di mana pikiran dan emosi Lowen semakin dipengaruhi oleh apa yang dia baca. Pergeseran antara perspektif mereka menjadi begitu terjalin sehingga menjadi sulit untuk membedakan di mana

perasaan Lowen berakhir dan pengaruh Verity dimulai.

When I look at her, my empathy magnifies. Which is why I don't want to look at her, but these windows make it impossible. I can't hear the nurse reading to her, presumably because these windows are as soundproof as the rest of this office. But I know they're there, so it's hard to concentrate on work without glancing up every few minutes.
(Hoover, 2018: 55)

Kutipan ini menunjukkan pergeseran deiksis personal yang mencerminkan perubahan empati dan identifikasi narator (Lowen) terhadap Verity. Analisisnya adalah sebagai berikut:

Pergeseran Deiksis Personal dan Empati

Kutipan ini dimulai dengan frasa, **"When I look at her, my empathy magnifies."** Deiksis personal "I" mengacu pada narator, sementara "her" mengacu pada Verity. Di sini, Lowen mengalami peningkatan empati saat melihat Verity, meskipun ada jarak fisik di antara mereka (karena kaca jendela). Empati ini menunjukkan pergeseran dalam hubungan emosional Lowen, dari awalnya mungkin merasa tidak nyaman atau tidak suka, menjadi lebih empatik setelah melihat kondisi Verity.

Konflik Internal dan Jarak Emosional

Kalimat, **"Which is why I don't want to look at her, but these windows make it impossible,"** mengindikasikan konflik internal Lowen. Meskipun ia merasa empati, ia juga ingin menjaga jarak emosional. Ada pergeseran deiksis internal yang menunjukkan bahwa meskipun secara fisik ia dekat (karena bisa melihat Verity), ia ingin menjaga jarak secara emosional. Ini menyoroti bahwa empati yang dirasakannya tidak sepenuhnya nyaman; ada keraguan atau ketakutan yang melibatkan identifikasi yang terlalu dekat dengan kondisi Verity.

Deiksis Visual dan Batasan Identifikasi

Deskripsi tentang jendela **("these windows make it impossible" dan "these windows are as soundproof as the rest of this office")** menggambarkan batasan fisik yang juga berfungsi sebagai batasan emosional dan psikologis. Jendela-jendela ini berfungsi sebagai metafora untuk keterbatasan empati Lowen: dia bisa melihat tetapi tidak bisa mendengar, menunjukkan bahwa identifikasinya dengan Verity hanya sampai pada tingkat visual, bukan penuh. Penggunaan deiksis ruang seperti "these windows" menciptakan jarak yang membatasi seberapa jauh Lowen bisa dan mau mengidentifikasi dirinya dengan Verity.

Kesadaran Terhadap Kehadiran Verity dan Pergeseran Fokus

Kalimat terakhir, **"But I know they're there, so it's hard to concentrate on work without glancing up every few minutes,"** menunjukkan bahwa meskipun Lowen berusaha untuk tidak terlalu fokus pada Verity, kesadaran akan keberadaan Verity terus mengalihkan perhatiannya. Ini mengisyaratkan pergeseran deiksis perhatian dari tugasnya (pekerjaan) ke keberadaan Verity, menggarisbawahi pergeseran

personal yang terus-menerus antara tugas profesional dan respon emosional.

Secara keseluruhan, kutipan ini menggambarkan pergeseran deiksis yang rumit, di mana Lowen terombang-ambing antara menjaga jarak emosional dan keterlibatan empatik yang tak terhindarkan. Pergeseran deiksis personal ini menggambarkan betapa empati dan identifikasi adalah proses yang dinamis dan kadang-kadang penuh konflik, mencerminkan kompleksitas hubungan Lowen dengan Verity.

(3) Pergeseran Fokus Naratif antara Lowen dan Verity

Lowen sebagai narator utama terkadang harus memberikan fokus naratifnya kepada Verity melalui manuskrip yang dia baca. Setiap kali Lowen membaca bagian dari manuskrip, narasi beralih ke sudut pandang Verity, di mana fokus deiktik berpindah dari "saya" (Lowen) ke "saya" (Verity)

Demikian pula, "dia" bisa merujuk pada Verity dari perspektif Lowen atau orang lain dalam manuskrip Verity. Kutipan di bawah ini menggambarkan pergeseran fokus naratif antara Lowen dan Verity, meskipun lebih halus dibandingkan dengan pergeseran deiktik yang eksplisit namun ini mencerminkan interaksi antara perspektif mereka.

I can't even make eye contact with him. All I can think of when I look at him is the part of Verity's manuscript I read where she mentioned his hand was between her legs at the Steak 'n Shake. God, I shouldn't have read that. Now I'll be blushing every time I look in his direction. He has really nice hands, too, which doesn't help the situation.
(Hoover, 2018: 46)

Narasi Lowen di atas mengambarkan reaksi psikologisnya terhadap manuskrip Verity, terutama bagaimana manuskrip mengubah pandangannya tentang Jeremy. Lowen tidak hanya bereaksi terhadap lingkungan sekitarnya, tetapi juga dipengaruhi oleh narasi Verity yang intim dan terperinci tentang Jeremy. Momen ini menciptakan garis kabur antara pengalaman Lowen saat ini dan masa lalu Verity, seolah-olah Lowen sejenak melihat Jeremy melalui mata Verity.

Meskipun Lowen secara fisik hadir dalam garis waktu narasinya sendiri, pikirannya sangat dipengaruhi oleh apa yang dia baca dalam manuskrip Verity. Internalisasi ini menciptakan pergeseran fokus, di mana realitas Lowen saat ini diwarnai oleh pengalaman masa lalu Verity. Manuskrip bertindak hampir sebagai saluran untuk suara naratif Verity, yang memengaruhi bagaimana Lowen memandang dunia di sekitarnya.

Rasa malu Lowen dan kesadarannya yang tinggi tentang tangan Jeremy menunjukkan pergeseran naratif dari semata-mata pengalaman Lowen menjadi menggabungkan keintiman emosional dan fisik Verity di masa lalu dengannya. Proyeksi imajinatif ini menyebabkan Lowen memandang Jeremy secara berbeda, menggambarkan bagaimana fokus naratif berosilasi antara realitasnya dan pengalaman tertulis Verity.

Bagi pembaca, momen ini meningkatkan ketegangan naratif karena menggeser fokus pembaca antara ketidaknyamanan Lowen saat ini dan pengungkapan masa lalu Verity. Ini menciptakan pengalaman berlapis di mana masa lalu dan masa kini hidup berdampingan, mengintensifkan hubungan dan konflik antara kedua wanita.

Akhir dari cerita *Verity* juga ambigu karena cerita novel tersebut meninggalkan pertanyaan penting yang belum terjawab, terutama mengenai niat Verity yang sebenarnya dan sifat manuskripnya. Setelah Lowen menemukan surat yang bertentangan dengan manuskrip, narasi tersebut tidak secara definitif menentukan apakah manuskrip itu benar atau apakah itu adalah kisah fiksi yang ditulis Verity untuk memanipulasi atau menghibur.

Akhir cerita juga menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam bagi pembaca novel itu sendiri. Sebagian pembaca mungkin meyakini Verity tidak bersalah dan manuskrip itu hanya kreasi fiksi semata, mengingat Verity adalah penulis novel yang selalu menggunakan sudut pandang antagonis (*villain*) sebagai narator cerita. Yang lain lagi mungkin menafsirkan manuskrip tersebut sebagai pengakuan jujur dari sisi gelap pikiran dan tindakan Verity. Ambiguitas ini memicu pembaca-pembaca novel ini untuk mengambil peran aktif yang mendorong mereka memutuskan peristiwa-peristiwa versi mana yang mereka percayai.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dinamika naratif, termasuk struktur dan teknik penceritaan, dapat membentuk pengalaman pembaca dan membangun ketegangan serta misteri (Richardson, 2002). Teknik-teknik penceritaan, termasuk penggunaan struktur naratif dan perubahan perspektif dapat digunakan untuk menciptakan ketegangan dan membangun misteri dalam fiksi (Gardner, 1983). Dinamika naratif dalam novel "Verity" karya Colleen Hoover menunjukkan bagaimana pergeseran deiktik dapat membentuk pengalaman pembaca, menciptakan ketegangan dan misteri yang mendalam. Teknik penceritaan yang digunakan, termasuk perubahan perspektif dan struktur naratif yang kompleks, berkontribusi pada pengaburan batas antara kenyataan dan imajinasi, serta antara masa lalu dan masa kini. Hal ini memungkinkan pembaca untuk merasakan ketidakpastian dan ambiguitas yang menjadi ciri khas dari thriller psikologis ini. Dengan demikian, pergeseran deiktik tidak hanya berfungsi sebagai alat naratif, tetapi juga sebagai mekanisme yang memperdalam keterlibatan emosional pembaca dengan karakter dan cerita yang disampaikan.

Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana pergeseran deiktik dalam karya sastra lainnya dapat mempengaruhi pengalaman pembaca. Selain itu, analisis lebih mendalam tentang bagaimana struktur naratif dan teknik penceritaan dapat digunakan untuk menciptakan ketegangan dalam genre lain, seperti fiksi ilmiah atau

fantasi, juga dapat memberikan wawasan baru. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mempertimbangkan aspek-aspek lain dari narasi, seperti pengaruh budaya dan konteks sosial, yang dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana pembaca berinteraksi dengan teks. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tentang "Verity", tetapi juga membuka jalan untuk studi lebih lanjut dalam bidang naratologi dan psikologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Bal, Mieke. (2017). *Narratology: Introduction to the Theory of Narrative*, Fourth Edition, University of Toronto Press. https://edisciplinas.usp.br/pluginfile.php/7950949/mod_resource/content/1/Mieke%20BalNarratology_%20Introduction%20to%20the%20Theory%20of%20NarrativeUniversity%20of%20Toronto%20Press%20%282017%29.pdf

Booth, W. C. (1983). *The Rhetoric of Fiction*. University of Chicago Press. https://dl1.cuni.cz/pluginfile.php/1083046/mod_resource/content/1/Booth-Rhetoric%20of%20fiction.pdf

Cohn, D. (1978). *Transparent minds: Narrative modes for presenting consciousness in fiction*. Princeton University Press. https://dokumen.pub/transparent-minds-narrative-modes-for-presenting-consciousness-in-fiction-9780691213125.html

Duchan, J.F. dkk. (Editor)(1995). *Deixis in Narrative: A Cognitive Science Perspective.* State University of New York. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum. https://www.researchgate.net/publication/229068350_Deixis_in_narrative_A_cognitive_science_perspective/link/0046352a8e075a386c000000/download?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19

Fludernik, M. (1996). *Towards a 'Natural' Narratology*. Routledge. https://www.researchgate.net/publication/313902778_Towards_a_'Natural'_Bond_of_Cognitive_and_Affective_Narratology/link/5f48d70c458515a88b7b7fac/download?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19

Freud, S. (1955). *The uncanny*. In J. Strachey (Ed. & Trans.), *The standard edition of the complete psychological works of Sigmund Freud* (Vol. 17, pp. 219-252). Hogarth Press. https://uncanny.la.utexas.edu/wp-content/uploads/2016/04/freud-uncanny_001.pdf

Galbraith, M. (1995). Deictic Shift Theory and the Poetics of Involvement in Narrative. *Deixis in Narrative: A Cognitive Science Perspective.* State University of New York. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.

Gardner, J. (1983). *The Art of fiction: Notes on craft for young writers.* Alfred A. Knopf.

Genette, G. (1980). *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Cornell University Press. https://ia802908.us.archive.org/24/items/NarrativeDiscourseAnEssayInMethod/NarrativeDiscourse-AnEssayInMethod.pdf

Herman, D. (2002). *Story Logic: Problems and Possibilities of Narrative*. University of Nebraska Press. https://www.researchgate.net/publication/249427720_Review_of_Story_Logic_Problems_and_Possibilities_of_NarrativeStory_Logic_Problems_and_Possibilities_of_Narrative

Hoover, C. (2018) *Verity, https://pdfdrive.com.co/wp-content/pdfh/Verity-By-Colleen-Hoover.pdf*

Keen, S. (2007). *Empathy and the Novel*. Oxford University Press. https://english.as.uky.edu/sites/default/files/zunshineTheory%20of%20Narrative%20Empathy.pdf

Lanser, S. S. (1981). *The Narrative Act: Point of View in Prose Fiction*. Princeton University Press. https://library.oapen.org/bitstream/20.500.12657/62077/1/9781501723087.pdf

Margolin, U. (1999). "Of What is Past, is Passing, or To Come: Temporality, Aspect, and the Verb 'To Be' in Narrative Fiction." In *Narrative Dynamics: Essays on Time, Plot, Closure, and Frames*, edited by B. Richardson, 142-166. Ohio State University Press.

Nünning, Ansgar. "Reconceptualizing the Theory, History, and Generic Scope of Unreliable Narration." *Narrative*, vol. 9, no. 2, 2001, pp. 167-192. https://kb.osu.edu/server/api/core/bitstreams/94388ec6-5eb2-5c5a-ada6-bab5277ca51d/content

Richardson, B. (Ed.). (2002). *Narrative Dynamics: Essays on Time, Plot, Closure, and Frames*. Ohio State University Press. https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fkb.osu.edu%2Fbitstream%2Fhandle%2F1811%2F46965%2FA_and_F_Book4CD.pdf&psig=AOvVaw0sfpmr1komsfQ3fNi1IHHZ&ust=1727758659862000&source=images&cd=vfe&opi=89978449&ved=0CAYQrpoMahcKEwioicja8OmIAxUAAAAAHQAAAAAQBA

Royle, N. (2003). *The uncanny*. Manchester University Press. https://bibliotekanauki.pl/articles/2048769.pdf

Ryan, M.-L. (2001). *Narrative as Virtual Reality: Immersion and Interactivity in Literature and Electronic Media*. Johns Hopkins University Press. https://atraf.ir/wp-content/uploads/2018/10/revayat-vagheiyate-majazi.pdf

Toolan, M. (2001). *Narrative: A Critical Linguistic Introduction*. Routledge. https://www.scribd.com/document/391123873/Toolan-M-J-2001-Narrative-A-critical-linguistic-introduction-chapter-2-Basic-story-structure-pdf

Turner, M. (1996). *The Literary Mind: The Origins of Thought and Language*. Oxford University Press.

Wood, J. (2008). *How fiction works*. Farrar, Straus and Giroux. http://ereserve.library.utah.edu

/Annual/ENGL/2500/Wilder/character.pdf

Zunshine, L. (2006). *Why we read fiction: Theory of mind and the novel*. Ohio State University Press. https://www.researchgate.net/publication/37704979_Why_We_Read_Fiction_Theory_of_Mind_and_the_Novel